

GAMBARAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT PADA MASYARAKAT PENGGUNA AIR SUNGAI KUANTAN

Resti Rulfima Sari¹, Safri², Rismadefi Woferst³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: restirulfimasari@gmail.com

Abstract

People lived in the surrounding area of the river usually use river water for their daily needs. This habit certainly affects health status, especially integument diseases. This research was to find out how the description of the incidence of integument diseases in the community using the Kuantan River water. The research sample was 100 respondents who were taken based on the inclusion criteria using cluster sampling technique. The measuring instrument used a questionnaire and observation sheet to determine the type of integument disease. The analysis used univariate analysis to determine frequency distribution. The results showed 76 respondents were female (76.0%), 25 respondents were at the age of 26-35 years (25.0%), 52 respondents had elementary school education (52.0%), 25 respondents working as house wife (25%), 76 respondents earning <Rp. 2,500,000 (76.0%), and 54 respondents showed that integument related diseases were dermatitis (54.0%), 3 respondents had ulcers (3.0%). It is hoped that this research can be a source of information on the causes of skin diseases, especially dermatitis, and what factors influence integument diseases, so that people can reduce the use of polluted water and can apply Family Health Assignments.

Keywords: Integument disease,s kuantan river water, society

PENDAHULUAN

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat adalah status kesehatan, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan salah satunya antara lain adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan faktor terbesar, yang langsung mempengaruhi kesehatan dan perilaku, begitu pula sebaliknya (Notoatmodjo, 2013). Lingkungan dapat menjadi wadah terjadinya penyakit menular. Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, baik bakteri, virus, maupun jamur, yang bisa ditularkan melalui udara, tanah, maupun air sebagai media penularannya.

Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi. Air yang bersih sangat dibutuhkan manusia, baik untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan industri, untuk kebersihan sanitasi kota, dan sebagainya. Air dapat menjadi masalah jika tersedia dalam kondisi yang tidak bersih, baik kualitas maupun kuantitas airnya, misalnya pencemaran air. Air yang tercemar disebabkan oleh bermacam-macam limbah dari berbagai hasil kegiatan manusia, sehingga menyebabkan kualitas air menurun (Idrus, 2015). Kualitas lingkungan perairan di Indonesia sekarang ini banyak yang

mengalami permasalahan karena adanya pencemaran. Salah satu akibat dari pencemaran adalah terjadinya peningkatan penyakit bawaan air seperti diare dan penyakit kulit (Cahyaning, 2009). Berbagai pencemaran sungai juga terjadi di Provinsi Riau salah satunya Sungai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi yang juga tidak lepas dari permasalahan limbah, disebabkan oleh limbah industri, limbah penduduk, limbah peternakan, bahan kimia dan unsur hara yang terdapat dalam air serta gangguan kimia dan fisika yang dapat mengganggu kesehatan manusia (Tasriani & Zulhadi, 2013).

Pencemaran ini sangat berdampak pada Sungai Kuantan terlihat dari warna air yang menguning bahkan menghitam dan berbau, hal ini didukung oleh data dari Dinas Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa air Sungai Kuantan sudah tercemar berat (BLH Kab. Kuantan Singingi, 2016). Sehingga air Sungai tidak layak digunakan sehingga menyebabkan masalah kesehatan salah satunya penyakit kulit.

Penyakit kulit adalah penyakit yang umum terjadi pada semua usia. Kulit merupakan bagian tubuh manusia yang sensitif terhadap bermacam-macam penyakit. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebiasaan hidup dan lingkungan.

Penyakit kulit dapat berkembang pada personal hygiene dan keadaan kebersihan lingkungan yang buruk (Sacharin, 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi (Dinkes, 2018), penyakit kulit dan jaringan subkutan termasuk 10 besar penyakit terbanyak di Kabupaten Kuantan Singingi dimana terdapat 2.681 yang menderita penyakit kulit. Berdasarkan data dari UPTD Kesehatan Puskesmas Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, didapatkan bahwa penyakit kulit merupakan salah satu dari 5 penyakit yang terbanyak yang ada di Kecamatan Pangean yaitu sebanyak 122 orang pada tahun 2017. Namun, tidak semua penduduk yang terkena penyakit kulit seperti gatal-gatal alergi, dermatitis, scabies, kurap, impetigo (korengan), serta panu terdapat hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi obat warung dibandingkan berobat ke Puskesmas.

Apabila kondisi ini berlangsung lama, maka akan memberikan dampak buruk bagi kerusakan lingkungan bahkan kesehatan. Hal ini terutama dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disepanjang aliran sungai yang memanfaatkan air sungai tersebut sebagai sumber penghidupan (Yulianti, Sukiyah, & Sulaksana, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rambe (2017), mengenai analisis kualitas air Sungai Aek Kundur dan keluhan gangguan kulit pada masyarakat sekitar sungai di desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu menunjukkan bahwa terdapat 17 orang (53,1%) yang mengalami keluhan gangguan kulit berupa gatal-gatal dan kulit kering/bersisik dan mengelupas. Terjadinya pencemaran air Sungai Aek Kundur di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu dan terdapat keluhan gangguan kulit pada pengguna air sungai tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Grishela dan Tamba (2016) yaitu tentang gambaran pencemaran merkuri terhadap masalah kesehatan penambang dan masyarakat di sekitar aliran Sungai Behe bulan Juli-Agustus 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi keluhan penyakit kulit akibat pencemaran merkuri, yang menderita sakit kulit sebanyak 74 (61,7%) orang dan yang tidak menderita sakit

kulit sebanyak 46 (38,3%) orang. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan keluhan penyakit kulit penambang dan masyarakat akibat merkuri di sekitar aliran Sungai Behe terbanyak adalah keluhan gatal-gatal (24,4%), kemudian kulit bersisik (24,4%), kemerahan (14,2%), bintil-bintil dengan cairan (14,2%), luka berair (11,2%), bintil-bintil tanpa cairan (7,1%), dan luka bernanah (4,0%).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Januari 2018, di Kecamatan Pangean. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Puskesmas, peneliti mendapat informasi bahwa masyarakat masih banyak menggunakan air Sungai Kuantan terutama untuk mandi. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang masyarakat tentang penggunaan air Sungai Kuantan yang diambil secara acak yaitu bertempat tinggal di sepanjang aliran Sungai Kuantan, 5 orang mengatakan hampir setiap hari menggunakan air Sungai Kuantan untuk mandi, mencuci piring, mencuci baju, dan sebagai sumber penghasilan sebagai nelayan, 2 orang mengatakan kadang-kadang menggunakan air Sungai Kuantan dan terkadang menggunakan air sumur bor, 3 orang mengatakan hanya sesekali menggunakan air Sungai Kuantan jika musim kemarau melanda yang mengakibatkan sumur mereka kering. Walaupun mereka mengetahui adanya penambangan PETI yang membuat air menjadi keruh, bewarna kuning kecokelatan, yang membuat mereka sering mengalami gatal-gatal pada tubuh, gatal-gatal tersebut hilang jika menggunakan air Sungai Kuantan dan jika tidak menggunakan air Sungai Kuantan tetapi hal demikian tidak berpengaruh kepada kebiasaan masyarakat dalam menggunakan air Sungai Kuantan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan 8 orang masyarakat yang mengalami penyakit kulit seperti kemerahan dan gatal-gatal di Kecamatan Pangean, peneliti mendapat informasi 5 orang, bahwa gatal-gatal yang mereka alami mereka obati dengan menggunakan salap kulit yaitu *pika suang* yang di jual di warung sekitaran rumah dan tidak pergi ke pelayanan kesehatan terdekat. Hal ini didukung dari hasil wawancara oleh peneliti dengan petugas kesehatan, peneliti mendapatkan informasi tidak ada peningkatan angka kunjungan masyarakat yang tinggi ke

Puskesmas Kecamatan Pangean dengan keluhan gatal-gatal atau penyakit kulit lainnya. Pada tahun 2016, pernah terjadi peningkatan khususnya penyakit kulit seperti dermatitis dan scabies yang diakibatkan aktifitas PETI yang semakin tinggi yang memberikan dampak terhadap Sungai Kuantan sehingga petugas Puskesmas turun langsung melakukan pengobatan kepada masyarakat. Pada tahun 2017 penyakit kulit termasuk penyakit 10 terbanyak di Kecamatan Pangean pada sampai sekarang ini seperti gatal-gatal alergi dan dermatitis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam ilmu pengetahuan tentang gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan atau memaparkan variabel-variabel yang diteliti tanpa menganalisa hubungan antar variabel yang mana data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif agar pembaca dapat memahami data tersebut dengan mudah (Dharma, 2011). Desain penelitian deskriptif mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat itu (Hidayat, 2012). Dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pangean yang bertempat tinggal di sekitaran aliran Sungai Kuantan yang terdiri dari 14 desa Pauh Angit Hulu, Pauh Angit Hilir, Pulau Tengah, Pulau Kumpai, Koto tinggi, Pasar baru, Sako, Sei Lansat, Teluk Pauh, Padang Tanggung, Padang Kunit, Pematang, Tanah Bekali, dan Pulau Deras. Jumlah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pangean 18.462 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 desa

di Kecamatan Pangean dengan jumlah populasi 18.462 orang. Pengambilan sampel diambil memakai 20% dari total tempat penelitian (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini di ambil 3 desa yang di Pangean. Pemilihan 3 desa tersebut diambil secara acak dengan nama desa dituliskan pada secarik kertas kemudian diaduk dan diambil sehingga di dapat desa Teluk Pauh, Padang Kunit dan Pematang untuk desa di Kecamatan Pangean

Alat pengumpulan data merupakan alat yang digunakan berupa kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan konsep dan tinjauan pustaka. Metode kuesioner atau alat menurut Notoadmodjo (2012) merupakan suatu pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya. Data diperoleh dari data sekunder yaitu melalui Rekam Medis (RM) pasien di Puskesmas Kecamatan Pangean serta kuesioner. Kuesioner bagian A meliputi karakteristik responden dengan pertanyaan terbuka yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan serta penyakit kulit telah dimasukkan ke dalam lembar tabel observasi.

Penelitian dilakukan selama tujuh hari yaitu pada tanggal 23 sampai 29 Juli 2018, peneliti dibantu oleh satu orang asisten yaitu mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Riau semester delapan dan didampingi oleh bidan desa. Peneliti langsung mendatangi rumah responden dimulai pukul 10.00 wib sampai 18.00. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dari penelitian tersebut kepada responden, dan menyerahkan lembar kuesioner, dan meminta responden untuk menandatangani lembar *informed consent* serta menjelaskan cara pengisian kuesionernya, untuk lembar observasi di isi oleh bidan desa dan dokter yang berada di wilayah kerja UPTD Kesehatan Kecamatan Pangean. Peneliti dibantu dengan satu orang asisten dan bidan desa untuk mengumpulkan semua kuesioner dan mengecek kembali kelengkapan data-data yang diisi oleh semua responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 100 responden tentang gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan, didapatkan hasil sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Responden Menurut Karakteristik

| Karakteristik Responden | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------|------------|----------------|
| Umur | | |
| • Balita (0-5 tahun) | 1 | 1,0 |
| • Kanak-kanak (6-11 tahun) | 7 | 7,0 |
| • Remaja awal (12-16 tahun) | 2 | 2,0 |
| • Remaja akhir (17-25 tahun) | 8 | 8,0 |
| • Dewasa awal (26-35 tahun) | 25 | 25,0 |
| • Dewasa akhir (36-45 tahun) | 24 | 24,0 |
| • Lansia awal (46-55 tahun) | 24 | 24,0 |
| • Lansia akhir (56-65 tahun) | 9 | 9,0 |
| Total | 100 | 100,0 |
| Jenis Kelamin | | |
| • Laki-laki | 24 | 24,0 |
| • Perempuan | 76 | 76,0 |
| Total | 100 | 100,0 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| • Tidak sekolah | 31 | 31,0 |
| • SD/Sederajat | 52 | 52,0 |
| • SMP/Sederajat | 8 | 8,0 |
| • SMA/Sederajat | 6 | 6,0 |
| • Perguruan tinggi | 3 | 3,0 |
| Total | 100 | 100,0 |
| Pekerjaan | | |
| • PNS | 2 | 2,0 |
| • Wiraswasta | 11 | 11,0 |
| • IRT | 27 | 27,0 |
| • Petani | 25 | 25,0 |
| • Pelajar | 9 | 9,0 |
| • Nelayan | 5 | 5,0 |
| • Tidak bekerja | 21 | 21,0 |
| Total | 100 | 100 |
| Penghasilan | | |
| • > Rp. 2.500.000-Rp. 5.000.000 | 5 | 5,0 |
| • < Rp. 2.500.000 | 54 | 54,0 |
| • Tidak berpenghasilan | 41 | 41,0 |
| Total | 100 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 100 responden yang diteliti, umur

responden terbanyak yaitu 26-35 tahun dengan jumlah 25 responden (25,0%), distribusi jenis kelamin bermayoritas perempuan dengan jumlah 76 responden (76,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD/Sederajat dengan jumlah 52 responden (52,0%). Berdasarkan jenis pekerjaan bermayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 27 responden (27%), sedangkan untuk penghasilan terbanyak > Rp.2.500.000 berjumlah 54 responden (54,0%).

Tabel 2

Distribusi Responden Menurut Kejadian Penyakit Kulit

| Penyakit kulit | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-----------------|------------|----------------|
| Dermatitis | 67 | 67,0 |
| Bisul | 3 | 3,0 |
| Panu | 5 | 5,0 |
| Scabies (kudis) | 20 | 20,0 |
| Kurap | 5 | 5,0 |
| Total | 100 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 100 responden, karakteristik responden berdasarkan penyakit kulit terbanyak yaitu dermatitis berjumlah 67 (67,0%), sedangkan yang paling sedikit 3 responden (3,0%) menderita penyakit kulit seperti bisul.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Umur

Penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang responden menunjukkan responden terbanyak 26-35 tahun sebanyak 25 orang responden (25,0%). Rentang usia 26-35 (dewasa awal) berada pada usia yang masih produktif dalam melakukan pekerjaan seperti bertani di kebun dan setelah cenderung itu membersihkan diri di sungai.

Menurut penelitian yang dilakukan Susanti (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jumlah responden yang mengalami dermatitis terbesar pada kelompok usia ≥ 30 tahun yaitu 40,6%, banyaknya responden yang mengalami dermatitis pada kelompok usia ini karena kelompok ini tergolong lebih

mudah rentan terhadap berbagai rangsangan dari bahan pencemar yang ada pada air sungai yang dapat menginfeksi kulit. Hal ini disebabkan karena kulit responden akan mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia yaitu terjadinya penipisan dan hilangnya lapisan lemak pada kulit sehingga kulit menjadi kering. Seorang yang sudah tua akan rentan terhadap bahan-bahan pencemar kimia iritan seperti sabun dan deterjen.

b. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 76 orang responden (76,0%). Pada penelitian ini banyak dijumpai responden perempuan di rumah karena laki-laki bekerja. Perempuan di Kecamatan Pangean menggunakan air sungai sebanyak 3 kali yaitu pada pagi hari yang digunakan untuk mandi, mencuci, dan sebagian responden mencari ikan. Siang hari biasa digunakan untuk buang air kecil/besar dan sore hari digunakan untuk mandi dan mencuci peralatan dapur. Didapatkan masyarakat menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa mandi di sungai dibandingkan mandi menggunakan air sumur dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2013), pengguna air sungai pada umumnya adalah perempuan dikarenakan aktivitas yang sering dilakukan menggunakan air sungai merupakan pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan oleh perempuan misalnya mencuci pakaian dan piring. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani (2014), dimana masyarakat yang menggunakan air Sungai Kuantan yang terbanyak berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena banyaknya perempuan yang memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti setelah mencuci di Sungai Kuantan langsung memanfaatkan air Sungai Kuantan untuk mandi.

c. Tingkat pendidikan

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas latar belakang pendidikan yang mengalami penyakit kulit adalah tingkat

SD/Sederajat sebanyak 52 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD/Sederajat pada 3 responden dan 2 responden remaja, 33 responden dewasa, dan lansia 11 responden. Berdasarkan hal tersebut, responden dewasa lebih banyak dengan pendidikan SD/ sederajat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rambe (2017), pengguna air sungai yang mengalami keluhan gangguan kulit terbanyak adalah berpendidikan SD berjumlah 12 responden (70,6%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi sanitasi keluarga serta personal hygiene. Responden memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, sehingga sulit untuk menjangkau tempat sekolah. Observasi peneliti di masyarakat yang berada di pinggir aliran sungai, pemikiran masyarakat terkait melanjutkan pendidikan itu tidak terlalu penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2010), tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mereka tahu bagaimana cara pencegahan dan penularan suatu penyakit

d. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan bahwa pekerjaan sebagai seorang IRT yang paling banyak mengalami penyakit kulit sebanyak 27 orang (27,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purba (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase jumlah responden persentase terbesar berdasarkan jenis pekerjaan adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 21 responden (40,4%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga terbiasa menggunakan air di sungai aktifitas sehari-harinya, seperti MCK (Mandi, Cuci dan Kakus). Hasil penelitian Cahyaning (2009) menyatakan, orang yang melakukan aktivitas kontak langsung dengan air sungai akan lebih berisiko untuk terkena penyakit kulit dimana kasus terbanyak dialami oleh Ibu Rumah Tangga (IRT) karena paling sering memanfaatkan air sungai.

e. Penghasilan

Hasil penelitian didapatkan bahwa penghasilan terbanyak di sekitaran sungai < Rp. 2.500.000 (kurang dari UMR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah menjadi salah satu faktor dalam hambatan pengobatan, sehingga sebagian masyarakat memilih untuk pengobatan yang lebih murah, ditambah jika penyakit yang dialami tidak terlalu parah maka masyarakat sering mengabaikan. Alasan lain yang dikemukakan masyarakat berhubungan dengan akses untuk pergi ke pelayanan kesehatan seperti pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) sulit untuk dijangkau mereka. Jaminan kesehatan yang dimiliki warga masih sangat minim, hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang memiliki BPJS sekitar 40% saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi serta minimnya informasi yang diterima masyarakat yang terkena penyakit kulit, biasa diberi salap *Pi Kang Suang* (salap cina) yang di jual di warung sekitaran rumah responden untuk mengurangi rasa gatal. hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Rahmayani (2014), bahwa penghasilan yang rendah menjadi suatu masalah dalam mengatur kebutuhan sehari-hari termasuk masalah kesehatan yang sedang dialami, sehingga masalah kesehatan sering terabaikan terutama penyakit kulit seperti dermatitis.

2. Gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden, didapatkan bahwa mayoritas reponden yang mengalami penyakit kulit dermatitis sebanyak 67 orang (67%). Berdasarkan observasi peneliti didapatkan bahwa dermatitis yang di alami oleh responden disebabkan oleh berbagai faktor yaitu penggunaan air yang tercemar, penggunaan bahan kimia secara lansung bersentuhan dengan kulit seperti sabun dan deterjen, personal hygiene dan kurangnya menerapkan Tugas Kesehatan Keluarga (TUK) seperti mengenal masalah kesehatan, memutuskan tindakan

yang tepat bagi keluarga, memberikan perawatan terhadap keluarga sakit, memodifikasi lingkungan keluarga dan menggunakan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah menjadi salah satu faktor dalam hambatan pengobatan, sehingga sebagian masyarakat memilih untuk pengobatan yang lebih murah, ditambah jika penyakit yang dialami tidak terlalu parah maka masyarakat sering mengabaikan. Alasan lain yang dikemukakan masyarakat berhubungan dengan akses untuk pergi ke pelayanan kesehatan seperti pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) sulit untuk dijangkau mereka. Jaminan kesehatan yang dimiliki warga masih sangat minim, hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang memiliki BPJS sekitar 40% saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi serta minimnya informasi yang diterima masyarakat yang terkena penyakit kulit, biasa diberi salap *Pi Kang Suang* (salap cina) yang di jual di warung sekitaran rumah responden untuk mengurangi rasa gatal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika masyarakat sering menggunakan air yang tidak bersih, kulit secara terus menerus akan terkontaminasi air yang tercemar, sehingga jaringan kulit akan rusak dan menimbulkan kerusakan pada kulit seperti, penyakit kulit salah satunya dermatitis. Lama kontak dengan bahan kimia seperti penggunaan sabun dan deterjen akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak sehingga menimbulkan kelainan pada kulit. Hal ini sesuai dengan teori Sularsito (2015), penyebab dermatitis yaitu terpajan dengan bahan yang bersifat iritan misalnya bahan pelarut, deterjen, minyak pelumas, asam alkali dan serbuk kayu. Faktor lain yang menyebabkan dermatitis kontak adalah kontak yang secara terus menerus, suhu dan kelembaban. Faktor lain yang juga memungkinkan terjadi penyakit kulit seperti dermatitis yaitu kerentanan kulit terhadap bahan iritan dan infeksi yang terjadi pada kulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan terhadap 100 orang responden yang tinggal disekitaran aliran sungai di Kecamatan Pangean dapat disimpulkan sebagai berikut, distribusi responden dengan karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 76 responden (76,0%). Sebagian besar responden berada pada umur 26-35 tahun berjumlah 25 responden (25,0%). Mayoritas responden berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya tingkatan SD/ sederajat berjumlah 52 responden (52,0%). Mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai seorang IRT 27 responden (27,0%). Penghasilan masyarakat terbanyak yaitu > Rp. 2.500.000 berjumlah 54 responden (54,0%). Hasil penelitian terkait penyakit kulit menunjukkan bahwa penyakit kulit masyarakat yang berada dipinggiran Sungai Kuantan, terbanyak yaitu dermatitis berjumlah 67 (67,0%), sedangkan yang paling sedikit menderita penyakit kulit seperti bisul berjumlah (3,0%).

SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai gambaran kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Kuantan.
2. Bagi institusi yang menjadi tempat penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai sumber informasi informasi terkait penyakit kulit dan mensosialisasikan terkait Tugas Kesehatan Keluarga (TUK)
3. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai sumber informasi penyebab penyakit kulit khususnya dermatitis, dan faktor apa yang mempengaruhi penyakit kulit, sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan penggunaan air yang tercemar dan bisa mengaplikasikan Tugas Kesehatan Keluarga (TUK) seperti mengenal masalah kesehatan, memutuskan tindakan

yang tepat bagi keluarga, memberikan perawatan terhadap keluarga sakit, memodifikasi lingkungan keluarga dan menggunakan pelayanan kesehatan.

4. Bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya perlu dilakukan lebih lanjut dengan metode kualitatif serta mengenai analisa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air Sungai Batang Kuantan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹**Resti Rulfima Sari:** Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Safri:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Rismadefi Woferst:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaning, N., Mulyadi, A., & Thamrin. (2009). Pengaruh pemanfaatan air sungai terhadap penyakit kulit pada masyarakat pinggiran. *Journal of Environmental Science*, 3 (1), 46-57. Diperoleh tanggal 22 Mei 2018 dari <http://ejournal.unri.ac.id>.
- Dharma, K.K (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi. (2018). *Laporan tahunan penyakit Kabupaten Kuantan Singingi*. Teluk Kuantan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi. (2016). *Laporan kualitas air sungai Kabupaten Kuantan Singingi*. Teluk Kuantan.
- Grishela, V.V., & Tamba, E. (2016). Gambaran pencemaran merkuri terhadap masalah kesehatan penambang dan masyarakat di sekitar aliran Sungai Behe bulan Juli-Agustus. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 23 (61), 48-59. Diperoleh tanggal 22 Mei 2018 dari <http://ejournal.ukrida.ac.id>.

- Hidayat, A. A. (2012). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Idrus, S.W.A. (2015). Analisis pencemaran air menggunakan metode sederhana pada Sungai Jangkuk, Kekalik dan Sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Paedagoria*, 10 (2), 8- 14. Diperoleh tanggal 22 Mei 2018 dari <http://jurnalfkip.unram.ac.id>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Kesehatan masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Purba, W. L., Naria, E., & Chahaya, I. (2013). *Hubungan higiene pengguna air Sungai Deli dengan keluhan kesehatan kulit dan tindakan pencemaran sungai di Kelurahan Hamdan Kecamatan Medan Maiman Kota Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. Diperoleh pada tanggal 22 Mei 2018 dari <https://media.neliti.com>.
- Puskesmas Kecamatan Pangean. (2017). *Rekap laporan penyakit kulit tahun 2017*. Kabupaten Kuantan Singingi: Puskesmas Kecamatan Kota Teluk Kuantan.
- Rahmayani, S., Rahmalia, S., & Dewi, Y. R. (2014). Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan frekuensi kejadian penyakit kulit pada masyarakat pengguna air kuantan. Diperoleh tanggal 01 Februari 2018 dari <http://jom.unri.ac.id>.
- Rambe, N. (2017). *Analisis kualitas air sungai aek kundur dan keluhan gangguan kulit pada masyarakat sekitar sungai di Desa LinggaTiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhbatu*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. Diperoleh tanggal 20 Juni 2018 dari <http://repositori.usu.ac.id>.
- Sacharin. (2009). *Principles of Peadiatric Nursing*. London: Churchill Livingstone.
- Sularsito, S. A., & Soebaryo, R. W. (2015). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Susanti. (2016). *Pengaruh karakteristik demografi, pemanfaatan air sungai dan parameter kimia air terhadap dermatitis pada masyarakat pengguna air sungai di Gampong Teungoh tahun 2016*. Tesis. Medan: Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. Diperoleh tanggal 30 Juli 2018 dari <http://repositori.usu.ac.id>.
- Tasriani & Zuhadi, T. (2013). Pengendalian pencemaran sumber daya air Sungai Kuantan dan Sungai Singingi dengan pendekatan local (Local Wisdom) di Kabupaten Kuantan Singingi. *Kutubkhanah*, 16 (2), 82- 93. Diperoleh pada tanggal 22 Mei 2018 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Yulianti, R., Sukiyah, E., & Sulaksana, N. (2016). Dampak limbah penambangan emas tanpa izin (peti) terhadap kualitas air sungai umum Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *Bulletin of Scientific Contribution*, 14 (3), 251-